

TANGGUNG JAWAB ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK DAN KAITANNYA DENGAN TUGAS MANUSIA SEBAGAI KHALIFAH

Salpina¹, Maisura², Aminah³

^{1,2,3}Universitas Al-Muslim Bireuen, Aceh, Indonesia

e-mail: salpinasimahate@gmail.com

Abstrak

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan dengan sempurna dan dengan sebaik-baiknya bentuk dibanding makhluk lainnya. Bahkan penciptaan makhluk lainnya ditujukan untuk melengkapi maupun untuk pemenuhan kebutuhan manusia itu sendiri. Manusia di amanahkan oleh Allah sebagai khalifah untuk menjaga bumi ini. Amanah sebagai khalifah bukanlah tugas yang mudah namun juga tidak sulit. Menjalankan tugas khalifah akan sulit jika orang tua tidak memberikan Pendidikan yang benar pada anak. Sebab orang tua adalah tokoh utama yang bertanggung jawab memberikan Pendidikan pada anak. Namun, menjalankan tugas sebagai khalifah akan menjadi mudah jika pengenalan akan tugas-tugas khalifah sudah diajarkan bahkan dibiasakan sejak usia dini. Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan dalam kitabnya Tarbiyatul Aulad Fil Islam bahwa terdapat 7 pendidikan yang harus orang tua/pendidik berikan kepada anak, yakni pendidikan keimanan, pendidikan akhlak, Pendidikan intelektual, pendidikan psikis, pendidikan sosial, pendidikan fisik, dan pendidikan seksual. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah *library research*, dengan hasil penelitian bahwa konsep tarbiyatul aulad fil Islam ini memiliki relevansi dengan tugas kekhalifahan manusia. Hal ini tergambar dari penjelasan mengenai tugas sebagai khalifah yakni menjaga bumi dari kerusakan, menegakkan agama Allah (*Tamkin Dinillah*), memberikan rasa aman dan nyaman kepada umat Islam dari ancaman orang kafir, penegakkan akidah yang baik dan menjauhi kesyirikan, penerapan hukum dalam Al-Qur'an dan Sunnah secara adil baik pada diri sendiri dan keluarga, dan jihad di jalan Allah. Berdasarkan hal ini dapat dipahami bahwa untuk menghasilkan generasi yang paham akan tugas nya sebagai khalifah maka dibutuhkan generasi yang memiliki akidah yang kuat, akhlak yang baik, fisik yang kuat, intelektual yang hebat, jiwa yang suci, memiliki hubungan baik dengan masyarakat, dan generasi yang dapat mengontrol hawa nafsunya untuk menjalankan tugas sebagai khalifah dan ini berkaitan dengan konsep tanggung jawab pendidikan anak dalam kitab tarbiyatul aulad fil Islam.

Kata kunci: Tanggung Jawab Orang Tua, Tarbiyatul Aulad Fil Islam, Tugas Kekhalifahan

Abstract

Humans are creatures that were created perfectly and in the best form compared to other creatures. Even creating other creatures to complete and to meet the needs of humans themselves. Humans are entrusted by God as caliph to guard this earth. Amanah as caliph can be done easily but also not difficult. the line of duty of the caliph will be difficult if parents do not provide true education to children. Because parents are the main characters who are responsible for providing education to children. However, carrying out the duties as a caliph will be easy if the introduction of the duties of a caliph has been taught and even accustomed from an early age. Abdullah Nashih Ulwan explains in his book Tarbiyatul Aulad Fil Islam that there are 7 educations that must be given to parents/educators to children, namely guideline education, moral education, intellectual education, psychological education, social education, physical education, and sexual education. The research method in this study is library research, with the results of the study that the concept of tarbiyatul aulad fil Islam has relevance to the task of human caliphate. This is reflected in the explanation of his duties as caliph, namely protecting the earth from damage, guaranteeing Allah's religion (*Tamkin Dinillah*), providing a sense of security and comfort for Muslims from threats from people, disbelief in good faith and shirk, applying the law in the Qur'an and Sunnah to be fair to oneself and one's family, and jihad in the way of Allah. Based on this, it can be understood that to produce a generation who understands their duties as caliph, it takes a generation that has strong faith, good morals, strong physical, great intellectual, pure soul, good relations with the community, and a generation that can controlling his lust to carry out his duties as caliph and this is related to the concept of responsibility for children's education in the book of Tarbiyatul aulad fil Islam.

Keywords: Duties of the Caliphate, Parental Responsibilities, Tarbiyatul Aulad Fil Islam

PENDAHULUAN

Orang tua memiliki peran penting dalam perkembangan anak. Orang tua merupakan Pendidikan pertama dan utama bagi seorang anak. Sehingga ayah dan ibu merupakan lingkungan pertama yang anak temui, alami, dan rasakan (Tafsir, 2016). Sebagai orang tua, sepatutnya memiliki kesiapan dalam memberikan Pendidikan pada anak-anaknya. Namun kondisi yang terjadi saat ini adalah banyak orang tua yang tidak siap menjadi orang tua, ketidaksiapan ini tergambar dari banyaknya kejadian Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yang sasarannya adalah anak, penelantaran/pembuangan anak, dan kasus-kasus lainnya berupa rusaknya mental anak akibat pola asuh orang tua yang kurang tepat. Seperti yang dikabarkan dalam inewsAceh.id bahwa pada Agustus 2021 ditemukan bayi di pinggir jalan yang dibuang oleh orang tuanya di Jeunib, Bireuen (Musriadi, 2021, InewsAceh.id). Kejadian pembuangan bayi bahkan kekerasan pada anak bukanlah kali pertama terjadi di Aceh maupun di Indonesia, pemberitaan kasus seperti ini sudah tidak asing lagi di dengar. Hal ini terjadi karena minimnya pengetahuan tentang bagaimana menjadi orang tua yang baik, pemahaman tentang peran dan tanggung jawab sebagai orang tua.

Kondisi saat ini, Pendidikan yang diberikan orang tua hanya memfokuskan anak untuk menjadi ilmuwan, wirausahawan dan sarjana. Sehingga Pendidikan tentang menjadi orang tua atau suami/istri menjadi hal yang terlupakan, dan ini terjadi karena orang tua juga tidak memiliki ilmu tentang itu (Risman, 2017). Hal ini terjadi karena orang tua menganggap urusan Pendidikan adalah tugas sekolah sedangkan tugas orang tua hanya mencari uang sebanyak-banyaknya untuk menyekolahkan anak. Akibatnya, persiapan menjadi orang tua hanya dipandang dari kemampuan menafkahai keluarga sehingga terdapat banyak calon orang tua yang tidak melakukan persiapan diri dengan sebaik mungkin dalam pemberian pengasuhan dan Pendidikan pada anak seperti ilmu pemberian Pendidikan dasar pada anak, ilmu-ilmu parenting, metode dan strategi yang tepat dalam memberikan Pendidikan pada anak.

Kajian tentang anak belakangan ini menjadi isu yang sangat populer untuk dikaji. Tidak hanya kalangan pendidik, psikologi, dan sosiologi, tetapi juga oleh kalangan teologi (kalangan agamawan). Hal ini dilatarbelakangi oleh maraknya kasus yang menempatkan anak sebagai korban, banyak orang tua bahkan para pendidik yang merampas hak-hak anak, terjadi kasus-kasus pelecehan seksual, perdagangan anak (*trafficking*), dan berbagai kekerasan yang menimpa anak. Oleh karena itu, terlibatnya para ahli agamawan (termasuk Abdullah Nashih Ulwan) untuk menemukan gagasan inspiratif sangat dibutuhkan. Mengingat Indonesia merupakan negara dengan mayoritas umat beragama Islam. Sehingga sepatutnya tokoh-tokoh agamawan ikut menyumbangkan aspirasinya dalam rangka melakukan advokasi dan edukasi kepada orang tua dan masyarakat agar lebih memiliki kepedulian dan perhatian yang serius terhadap anak. Perbincangan tentang anak ini merujuk pada semua aspek dengan segala kompleksitasnya termasuk tentang tema tanggung jawab orang tua atau yang biasa di dengar dengan sebutan *parenting* (pola asuh). Hal ini karena orang tua memiliki peranan penting dalam memberikan nilai-nilai dan kebiasaan-kebiasaan baik sesuai dengan ajaran agama Islam.

Pada hakikatnya anak usia dini dikenal dengan sebutan peniru yang handal. Sehingga sebagai orang tua, sangat dianjurkan untuk memebiasakan nilai-nilai ajaran Islam atau kebiasaan-kebuasaan baik pada diri sendiri terlebih dahulu sebelum diterapkan kepada anak. Karena orang tua merupakan teladan bagi anak, setiap gerak gerik orang tua akan diikuti oleh anak. Jika anak kehilangan sosok teladan dalam hidupnya, maka anak akan mencari pigur lain sebagai tempat anak berbagi suka dan dukanya. Memberikan kesempatan anak untuk lebih mempercayai teman dari pada orang tuanya terlebih jika anak salah pilih teman dan lingkungan maka akan berdampak buruk bagi masa depan anak, hal ini dapat menunjang perilaku-perilaku menyimpang.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pandangan Abullah Nashih Ulwan terhadap Pendidikan anak adalah penelitian Agustini yang membahas tentang konsep Pendidikan anak dalam keluarga harmonis menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Wahbah Juhaily. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa Pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan menekankan pada Pendidikan akidah, akhlak, Pendidikan jasmani, pemikiran rasional (akal), psikologi, *social skill*, dan Pendidikan seksual (Agustini, 2017). Selain itu penelitian lainnya dilakukan oleh Siti Amaliati membahas tentang konsep *tarbiyatul aulad fi al-islam* Abdullah Nashih Ulwan dan relevansinya dengan Pendidikan Islam untuk “kids jaman Now”(Amaliati, 2020). Dalam penelitian ini selain menjelaskan jenis Pendidikan yang perlu di berikan pada anak-anak jaman sekarang juga menjelaskan tentang perlunya komitmen dan pemahaman akan tanggung jawab orang tua yang dijelaskan secara ringkas dalam jurnal tersebut. Selanjutnya pada penelitian Devi dengan tema “analisis kajian kitab Arab: edukasi akhlak prasekolah

perspektif Abdullah Nashih Ulwan". Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa orang tua dan pendidik memegang peranan penting dalam memberikan edukasi akhlak terhadap anak karena anak adalah peniru yang handal (Vionitta, 2020). Kemudian pada penelitian Parina dengan tema "orang tua sebagai pendidik dalam perspektif Abdullah Nashih Ulwan. Dijelaskan dalam penelitian ini bahwa pendidik bukan hanya guru yang ada di sekolah tetapi orang tua merupakan pendidik yang utama dan pertama dalam keluarga (Parini, 2021).

Tujuan penelitian ini untuk mengkaji mengenai pandangan Abdullah Nashih Ulwan tentang tanggung jawab orang tua sebagai pendidik di rumah serta untuk mengetahui relevansikah konsep tanggung jawab orang tua terhadap Pendidikan anak yang terdapat dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* dengan tugas-tugas manusia/anak sebagai khalifah Allah. Dengan harapan dapat menumbuhkan kesadaran pada orang tua untuk memiliki perhatian serius terhadap Pendidikan anak, sebab anak adalah calon-calon khalifah Allah di bumi yang akan bertugas memakmurkan bumi ini. Dapat dibayangkan bagaimana jadinya, jika para khalifah Allah di bumi adalah manusia-manusia yang tidak berkualitas. Sehingga perlu ditelusuri lebih lanjut apakah Pendidikan anak yang di bahas oleh Abdullah Nashih Ulwan relevan dengan tugas anak sebagai khalifah. Hal ini merupakan salah satu langkah untuk menghasilkan generasi islam yang berkualitas agar pola asuh atau cara mendidik orang tua juga tetap mengacu pada tujuan manusia di ciptakan yang salah satunya adalah menjadi khalifah Allah.

METODE

Metode penelitian yang digunakan untuk memecahkan tujuan penelitian di atas adalah metode kualitatif noninterakif, penelitian ini menganalisis konsep pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dari hasil pendeskripsian dan penganalisisan terhadap karya-karya, buku, jurnal dan sebagainya atau yang dikenal dengan penelitian library research. Buku tarbiyatul aulad fil Islam merupakan sumber data primer dalam penelitian kepustakaan ini dan beberapa tulisan orang lain yang relevan dengan penelitian ini serta dengan teori-teori manusia sebagai khalifah sebagai sumber data sekunder. Proses penganalisisan buku tarbiyatul aulad fil Islam dilakukan dengan membaca buku ini secara menyeluruh untuk ditemukan ide pokok sebagai inti pembahasan dalam kitab tersebut sehingga menjadi simpulan dalam bentuk pemikiran dasar mengenai tanggung jawab orang tua/pendidik dalam memberikan Pendidikan Islam pada anak. Tahap selanjutnya adalah menganalisis teori tentang tugas kekhalifahan sebagai manusia melalui berbagai artikel, jurnal, dokumen, buku dan sumber bacaan lainnya. Pada tahap akhir, peneliti mencari relevansi antara pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dengan tugas kekhalifahan manusia, atau mencari relevansi antara teori dengan tujuan diciptakannya manusia. Oleh karena itu, penelitian ini tidak membutuhkan kajian secara empiris dari data lapangan, hanya memerlukan data kajian teori baik itu dari hasil penelitian terdahulu ataupun dari buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Abdullah Nashih Alwan

Abdullah Nashih Ulwan merupakan tokoh ulama besar yang lahir di Qadhi' Askar kota Lahab pada tahun 1347 H/1928 M – 1408 H putera dari Said Ulwan. Pada saat usia nya 25 tahun, ia sudah mampu menghafal Al-Qur'an dan menguasai Bahasa arab dengan fasih. Keluarga beliau dikenal dengan keluarga yang memegang kokoh ajaran Islam termasuk menjadikan akhlak sebagai pondasi utama. Selain itu, dalam menjalankan kehidupan sehari-hari keluarga beliau sangat berpedoman dengan al-Qur'an. Ayahnya Said Ulwan pernah berdo'a untuk menjadikan anaknya sebagai ulama sehingga dapat menjadi pemandu masyarakat dalam menegakkan syariat Islam. Dan doa tersebut Allah kabulkan sehingga Abdullah Nashih Ulwan menjadi pakar Pendidikan Islam dan namanya masih harum sampai detik ini (Attabik, 2015).

Abdullah Nashih Ulwan merupakan tokoh pertama yang mewajibkan siswa-siswa di seluruh sekolah lembaga pendidikan di syuriah tingkat mengah untuk mengambil bidang studi tarbiyah Islamiyah. Prinsip yang ditanamkan beliau dalam mendidik adalah menganggap siswa sebagai anak sendiri dan guru sebagai orang tua sehingga memberikan implikasi yang besar pada bidang Pendidikan dan menghasilkan generasi yang berpegang teguh terhadap ajaran Islam, cinta Islam, dan mengamalkan segala ajaran Islam serta rela melakukan apapun demi membela Islam. Karya-karya Abdullah Nashih Ulwan sangat banyak, beliau tidak hanya aktif dalam bidang mengajar tapi juga pada bidang menulis. Sehingga terdapat empat puluh lebih judul buku yang telah di tuliskan salah satunya adalah kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam.

Uraian Singkat Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam

Kitab tarbiyatul aulad fil Islam adalah salah satu dari sekian banyak karya dari syeikh Abdullah Nashih Ulwan. Kitab ini membahas konsep Pendidikan anak dalam Islam secara menyeluruh mulai dari membahas kaitan perkawinan dengan pendidikan sampai pada metode yang efektif serta kaidah-kaidah penting dalam Pendidikan anak. Kitab ini di tulis oleh beliau dengan latar belakang munculnya keresahan terhadap keadaan umat Islam yang semakin hari kian memburuk. Kecintaan manusia terhadap dunia lebih besar dari pada memikirkan bekal untuk akhirat. Manusia seolah-olah lupa bahwa dunia bukan tempat yang kekal abadi, ada akhirat yang menanti kita. Manusia tergiur dengan indahnya dunia sehingga kepercayaan terhadap Allah sang pemilik dunia semakin berkurang, jangankan menjauhi laranganNya, perintahNya pun tidak dijalankan hanya karena kelezatan dunia yang sementara.

Berangkat dari keresahan ini, Abdullah Nashih Ulwan mencoba mencari solusi untuk memperbaiki kondisi buruk ini. Beliau yakin Pendidikan memiliki kontribusi besar dalam perbaikan peradaban umat, untuk menghasilkan kedamaian dan ketentraman seperti zaman Rasulullah. Kemudian Abdullah Nashih Ulwan menyatakan perbaikan Pendidikan perlu dilakukan dari dasar (sejak dini) sebagai persiapan dalam pembentukan generasi yang berkualitas (Ulwan, 2017).

Kitab ini memiliki keunikan tersendiri, yakni penjelasan tentang Pendidikan anak permukat dengan dimasukkannya nilai Islam pada tiap bab yang di ambil dari Al-Qur'an, Sunnah, dan pemikiran ulama serta para sufi. Ia juga menjelaskan bahwa jika untuk mencapai perubahan dari kondisi umat islam yang memburuk, maka pendidik/orang tua harus berpedoman dengan ajaran Islam karena dalam Islam juga banyak dijelaskan metode pembelajaran yang efektif yang dapat digunakan dalam sistem Pendidikan.

Buku ini terdiri dari 3 bagian dengan bagian pertama diisi dengan 4 bab menjelaskan tentang perkawinan idela dan kaitannya dengan Pendidikan, perasaan psikologis terhadap anak, aturan umum terkait kelahiran bayi, dan penyebab penyimpangan pada anak dan terpinya. Sedangkan pada bagian kedua berisi tanggung jawab pendidik dengan membagi dalam 7 bab yakni, tanggung jawab Pendidikan iman, Pendidikan akhlak, fisik, intelektual, jiwa, social, dan Pendidikan seksual. Kemudian pada bagian ketiga berisi 3 bab yakni metode Pendidikan efektif, kaidah dasar dalam Pendidikan dan saran penting untuk Pendidikan dan penutup.

Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak

Berkaitan dengan tanggung jawab orang tua terhadap anak terdapat beberapa point penting yang perlu diperjelas secara filosofis yakni tentang sudut pandang ontologis, bagaimana pandangan dasar terhadap anak yang berbasis Al-Qur'an/ajaran Islam, bukan pada ideologi tertentu. Karena, pada beberapa kelompok menganggap bahwa anak sebagai sumber kekayaan finansial sehingga anak di dorong untuk bekerja keras tanpa memperdulikan hak-hak anak. Atau bahkan pada kelompok lainnya, anak di anggap sebagai tantara Allah sehingga anak di ajarkan untuk menjadi teroris memerangi musuh-musuh tuhan dalam pandangannya. Oleh karena itu, dalam konteks tanggung jawab orang tua terdapat 5 pandangan dasar Al-Qur'an tentang anak, pertama, anak sebagai wahbah, yakni anak adalah pemberian/anugerah yang diberikan Allah secara gratis kepada sepasang suami istri, anak sebagai wahbah ini biasanya diberikan kepada orang-orang saleh, sehingga jika kita ingin memperoleh wahbah maka terlebih dahulu sebagai orang tua kita harus menjadi orang saleh. Hal ini dijelaskan dalam Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Anbiya ayat 72. Kedua, anak sebagai Amanah yakni anak adalah titipan dari Allah Swt. yang harus di rawat, di jaga, dan di berikan Pendidikan dengan baik sehingga menjadikan mereka generasi yang berkualitas. Berikanlah kasih sayang kepada anak namun tidak memaksakan pikiran kita kepada mereka, berilah rumah untuk raganya tapi bukan untuk jiwanya. Karena sesungguhnya anak memiliki keberadaan nya sendiri dan orang tua tidak memilikinya sepenuhnya. Pemahaman bahwa anak merupakan amanah dari Allah kepada kedua orang tuanya dapat menjadi pemicu yang kuat agar anak menjadi generasi yang berkualitas yakni dengan memperhikian mereka di kemudian hari. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Anfal ayat 27. Ketiga, anak sebagai zinah (hiasan), yakni anak sebagai perhiasan dalam keluarga sehingga kehadiran anak diharapkan dapat memperindah kehidupan keluarga dan dapat menjadi penyeguk jiwa. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Ali-Imran ayat 14. Keempat, anak sebagai fitnah, sehingga menjadi cobaan bagi keluarga yang dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana orang tua dapat melewati ujian setelah diberikan anak. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surah At-taghabun ayat 15. Berdasarkan ayat Al-Qur'an ini seolah memperingatkan para orang tua untuk senantiasa waspada dan jangan lengah. Betapa banyak orang tua yang menjadi sengsara dan menanggung rasa malu akibat perbuatan anak-anaknya. Kelima, anak sebagai aduww (musuh), artinya selain anak dapat menjadi

fitnah ternyata anak juga bisa menjadi musuh bagi orang tuanya dijelaskan dalam Al-Qur'an surah At-taghabun ayat 14. Kepahaman bagi orang tua bahwa anak dapat menjadi musuh semestinya dapat menjadikannya berhati-hati, jangan sampai pola asuh kita yang terlalu memanjakan anak menjadikan anak tidak mandiri, manja, dan bahkan menjadi generasi yang rusak (Mustaqim, 2019).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kelahiran seorang anak tidak selalu bermakna baik atau berdampak baik bagi orang tua, namun anak juga bisa menjadi fitnah bahkan musuh bagi kedua orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua perlu mempersiapkan Pendidikan terbaik bagi anak, agar kelahiran anak tidak menjadi boomerang yang buruk bagi orang tua. Berdasarkan hal ini, dalam kitab tarbiyatul aulad fil Islam dijelaskan bahwa terdapat 7 pokok tanggung jawab orang tua sebagai pendidik anak di rumah dalam pemberian Pendidikan pada anak, diantaranya:

1. Tanggung Jawab Pendidikan Iman

Pendidikan iman adalah menumbuhkan keyakinan di dalam hati anak tentang kepercayaan terhadap Allah, malaikat, kitab, rasul, hari kiamat dan qodho dan qodar Allah. Kepercayaan anak terhadap Allah merupakan pondasi awal Pendidikan keimanan, sehingga anak dapat tumbuh menjadi generasi yang dapat mematuhi segala perintah dan menjauhi segala larangan Allah. Orang tua dan pendidik bertanggung jawab untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan keimanan dan prinsip dasar Islam, maka hendaklah orang tua dan pendidik memahami tanggung jawab serta kewajiban yang dibebankan pada mereka. Adapun tanggung jawab Pendidikan keimanan yang di maksud oleh Abdullah Nashih Ulwan adalah membimbing anak untuk mempercayai Allah dengan segala kuasaNya, menanamkan jiwa kekhusukan dan ketakwaan ke dalam hati anak, mengajarkan anak untuk selalu merasa Allah awasi pada setiap situasi dan perilaku yang anak lakukan (Ulwan, 2012).

2. Tanggung Jawab Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan upaya yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan berupa penanaman tingkah laku yang mulia sehingga menjadi pembiasaan anak. Prinsip akhlak dan nilai moral dapat tertanam sejalan dengan adanya keimanan yang kokoh di dalam hati. Anak yang dibiasakan untuk beriman kepada Allah, selalu merasa dalam pengawasan Allah, melibatkan Allah dalam setiap keadaan, susah, senang, dan saat membutuhkan pertolongan, maka akan berdampak pada kemampuan pemahaman terhadap sesuatu (*intuitif*) untuk menerima standar perilaku akhlak yang berbudi luhur (Ulwan, 2012).

Dari hasil penjelasan dalam kitab tarbiyatul aulad dapat disimpulkan bahwa Pendidikan akhlak adalah tanggung jawab Pendidikan kedua setelah Pendidikan iman, namun keduanya memiliki kesinambungan. Seorang anak yang memiliki keimanan yang kokoh, akan memiliki akhlak yang baik pula, dalam pengamalan nilai keimanan diikuti dengan pengamalan perbuatan-perbuatan baik yang disebut akhlak. Anak yang tidak mengenal akhlak akan tumbuh menjadi anak yang nakal dan dampak sampai ia dewasa menjadi anak yang senang melakukan penyimpangan. Maka oleh karena itu, sepatutnya untuk mengajarkan dan mengenalkan tentang akhlak pada anak sejak usia dini, sebab akan berimplikasi pada kehidupan anak sampai dewasa bahkan tua. Tidak hanya membiasakan dengan akhlak baik namun juga mengenalkan akhlak buruk yang tidak boleh anak lakukan agar anak memiliki pondasi kuat di dalam diri anak.

3. Tanggung Jawab Pendidikan Fisik

Pendidikan fisik adalah upaya yang diberikan melalui aktivitas bergerak untuk meningkatkan motorik serta Kesehatan tubuh. Tanggung jawab orang tua sebagai pendidik selanjutnya yang dijelaskan dalam kitab Tarbiyatul aulad fil Islam adalah pendidikan fisik. Pendidikan fisik yang dimaksud dalam kitab ini adalah tanggung jawab orang tua untuk membekali anak-anaknya dengan sebaik mungkin sehingga anak dapat memiliki tubuh yang kuat, sehat, dan energik. Adapun metode ilmiah yang sangkutkan dengan Pendidikan fisik dalam Islam berupa kewajiban memberikan nafkah untuk keluarga dan anak, membiasakan hidup sehat dengan menjaga pola makan, minum dan istirahat, memelihara diri dari penyakit menular, melakukan ikhtiar dengan berobat ketika sakit, dan membiasakan anak hidup sederhana dan tidak membiarkan anak bermewah-mewah atau bersifat mubazir (Ulwan, 2012).

Mansur memiliki pendapat yang sama dengan Abdullah Nashih ulwan, ia mengatakan bahwa orang tua berkewajiban untuk segala hak dan kebutuhan anak untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak melalui pengaturan pola makan, tidur, minum dan olah raga yang tentu harus juga sesuai keadaan fisik/Kesehatan serta usia anak (Mansur, 2014).

Berdasarkan hal ini, dapat disimpulkan bahwa pengaturan pola hidup yang baik akan membantu proses pertumbuhan dan perkembangan anak, serta dengan menjalankan hidup yang

sederhana akan memberi anak pemahaman untuk menghargai orang lain serta menambah rasa syukur anak kepada Allah atas pemberian Nya.

4. Tanggung Jawab Pendidikan Intelektual

Pendidikan intelektual adalah pembentukan dan pembinaan pemikiran anak dengan kebermanfaatan berupa ilmu-ilmu pengetahuan. Tanggung jawab orang tua dalam pendidikan intelektual yang di tekankan dalam kitab ini ada beberapa point yakni kewajiban mendidik dan memelihara kesehatan akal. Kewajiban mendidik ini dimaksudkan kepada orang tua atau pendidik untuk memperhatikan Pendidikan anak untuk menggali ilmu pengetahuan serta mengembangkan potensi yang anak miliki. Sedangkan pemeliharaan kesehatan akal dimaksudkan sebagai bentuk pemeliharaan agar anak tetap berada di jalan yang lurus dan dapat berpikir matang. Hal ini dapat dilakukan dengan menjauhkan anak dari lingkungan yang buruk dan dari tontonan yang kurang baik karena keduanya dapat merusak akal anak. Pendidikan akal ini juga dibagi menjadi 5 yakni: *feeling practice* sehingga anak dapat tepat dalam memilih sesuatu, melakukan tafakkur alam yakni memikirkan suatu hakikat yang nyata, mengatur pikiran dengan bekal ilmu yang bermanfaat bagi dunia dan akhirat, penguatan daya nalar/naluri, dan pembiasaan pada anak untuk berpikir secara terstruktur dan menggunakan dalil (Ulwan, 2012).

Berdasarkan hal ini, Juju mengemukakan bahwa pendidikan akal adalah sebuah persepsi untuk menghasilkan pikiran yang benar dan memiliki dasar sehingga anak dapat bijak dalam pengambilan keputusan (Julaeha, 2016). Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan akal bukan hanya sekedar pemikiran yang baik namun lebih dari itu, pendidikan akal harus dapat berdampak pada ketepatan dalam pengambilan keputusan yang memiliki dasar yang benar.

5. Tanggung Jawab Pendidikan Jiwa/Mental

Pendidikan psikis/mental adalah pembentukan kepribadian anak menjadi pribadi yang berani dan dapat mengontrol emosi. Pemberian Pendidikan mental ini berimplikasi pada diri anak yang dapat menjalankan kehidupan dengan penuh rasa percaya diri. Oleh karena itu, anak perlu dijauhkan dari sikap minder, penakut, rendah diri, dendki, dan amarah. Sehingga sebagai seorang orang tua hendaknya menjadi teladan yang baik bagi anak serta mengenalkan teladan baik seperti tepat janji, kerjasama, dan memiliki sifat pemberani (Ulwan, 2012).

6. Tanggung Jawab Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial adalah upaya pemberian penanaman sikap sosial, yakni dengan melatih anak untuk memiliki hubungan baik antar sesama manusia. Abdullah Nashih Ulwan menyatakan bahwa lingkup Pendidikan social yang dimaksudkan dalam Islam adalah anak dapat tumbuh dalam lingkungan masyarakat tolong menolong dalam kebaikan, menjalin silaturrahim, beretika, saling berkasih sayang, dan nasehat menasehati. Tanggung jawab orang tua dan pendidik adalah mengajarkan anak sejak dini untuk terbiasa dan tidak takut berbuat baik, mudah meminta maaf dan memaafkan, dan mau mengakui kesalahan dan segera memperbaikinya.

7. Tanggung jawab Pendidikan Seksual

Pendidikan seks adalah penjelasan tentang permasalahan yang berkaitan dengan lawan jenis dan perkawinan. Sehingga ketika anak dewasa akan mengenal halal dan haram, baik dan buruk, maka anak tidak akan mudah jatuh kedalam lubang hawa nafsu dan seks bebas. Pendidikan seks ini juga berperan sebagai pemberian informasi pada anak untuk menjaga kehormatan dan informasi tentang pelecehan seksual (Ulwan, 2012).

Tugas Manusia Sebagai Khalifah Allah

Kata khalifah berasal dari kata khulafa yang awalnya diartikan sebagai “dibelakang” dari kata ini khalifah sering diartikan menjadi “pengganti” dengan alasan setiap pengganti pasti berada di belakang sesudah tergantikan. Khalifah dapat diartikan sebagai substitusi atau penerus atau wakil tuhan di bumi ini. Oleh karena itu dalam penanggungjawaban tugas sebagai khalifah, Allah memberikan kelebihan kepada manusia berupa potensi dan akal pikiran (Ensiklopedia Islam, 2003). Manusia diciptakan Allah adalah untuk menjadi khalifah di muka bumi, ha ini tertuang dalam surah Al-Baqarah ayat 30. Makna khalifah disini adalah Allah mempercayai manusia menjadi wakil dalam mengurus bumi dengan menjalankan semua yang Allah ridhoi di dunia ini (Daud Ali, 2010). Tugas sebagai khalifah bukanlah tugas yang ringan, manusia dipercaya menjadi khalifah dibandingkan dengan makhluk lainnya dengan penciptaan yang paling sempurna, bahkan penciptaan makhluk lainnya (binatang dan tumbuhan) adalah untuk kepentingan manusia itu sendiri. Maka penugasan sebagai khalifah di bumi ini adalah Amanah besar dari Allah SWT (Lajnah, 2012).

Pemberian Amanah sebagai khalifah kepada manusia bukanlah semata-mata karena Allah tidak kuasa/tidak mampu mengawasi, menjaga dan merawat bumi ini. Tetapi, Allah bermaksud memberikan

penghormatan kepada manusia juga sebagai ujian bagi manusia apakah mampu mengemban tugas sebagai khalifah atau sebaliknya. Oleh karenanya, pelaksanaan tugas sebagai khalifah harus sesuai dengan arahan dan petunjuk pemberi wewenang yakni Allah (Shihab, 2012).

Seorang Khalifah bertugas untuk mengukuhkan hukum Allah seperti pemberantasan kemungkar, penegakkan kebenaran dan keadilan, penyebaran rahmat Allah. Oleh karena itu, manusia diberi kelebihan berupa akal, hati, hawa nafsu sebagai bukti betapa manusia adalah makluk yang termulia dan terhormat. Dalam tulisan rahmat Ilyas (Ilyas, 2016) dijelaskan bahwa secara umum tugas khalifa ada 6 yakni:

1. Menegakkan Agama Allah (*Tamkin Dinillah*)
2. Memberikan rasa aman dan nyaman kepada umat Islam dari ancaman orang kafir
3. Penegakkan akidah yang baik dan menjauhi kesyirikan
4. Penerapan hukum dalam Al-Qur'an dan Sunnah secara adil baik pada diri sendiri dan keluarga
5. Jihad fi sabillah (jihad di jalan Allah)

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa tugas manusia sebagai khalifah bukanlah tugas yang mudah, setiap dari kita akan mempertanggungjawabkan bagaimana kita menjaga amanah/wewenang yang Allah percayakan kepada kita. Oleh karenanya, perlu penyeimbangan antara kecerdasan akal dan iman, sebab, kecerdasan akal tanpa pemahaman iman yang baik akan menjadikan seseorang berjalan tanpa arah. Maka sebagai khalifah perlu menyeimbangkan antara kecerdasan dengan keimanan, dan untuk menghasilkan generasi yang seimbang antara iman dan kecerdasannya maka pendidik maupun orang tua perlu memberikan pendidikan terbaik bagi generasi umat Islam yakni anak-anak kita.

Kaitan Tanggung Jawab Pendidikan Anak Dengan Tugas Manusia Sebagai Khalifah

Penjelasan tentang tanggung jawab orang tua dalam memberikan Pendidikan pada anak yang telah di paparkan berdasarkan hasil analisis dari kitab/buku tarbiyatul aulad fil Islam karangan Abdullah Nashih Ulwan dapat di pahami bahwa terdapat 7 dasar Pendidikan yang harus diberikan kepada anak, yakni Pendidikan iman, akhlak, fisik, intelektual, psikis, sosial, dan seksual. Ketujuh dasar ini merupakan unsur yang penting untuk di ajarkan kepada anak sejak usia dini (Ulwan, 2012). Orang tua menjadi tokoh utama dalam penanaman ketujuh dasar ini, karena orang tua lah yang pertama kali anak temui dan yang akan paling sering temui dalam proses kehidupan anak. Zakiah Drajat mengemukakan bahwa hubungan baik antara orang tua dan anak sangat mempengaruhi kepercayaan anak terhadap agamanya. Apabila perlakuan orang tua dengan anak baik dengan pemenuhan tanggung jawab orang tua terhadap anak, maka anak akan meneladani segala perilaku maupun sikap orang tuanya termasuk menyerap agama orang tuanya (Darajat, 1996).

Berdasarkan hasil analisis ketujuh dasar Pendidikan anak yang dituangkan dalam kitab tarbiyatul aulad fil Islam memiliki kaitan yang erat dengan tugas kekhalifahan. Manusia diciptakan Allah adalah untuk menjadi khalifah di muka bumi ini dengan menjalankan beberapa tugas yang harus dilaksanakan, diantaranya tidak melakukan kerusakan di muka bumi ini, menegakkan agama Allah (*Tamkin Dinillah*), Memberikan rasa aman dan nyaman kepada umat Islam dari ancaman orang kafir, penegakkan akidah yang baik dan menjauhi kesyirikan, penerapan hukum dalam Al-Qur'an dan Sunnah secara adil baik pada diri sendiri dan keluarga, dan jihad di jalan Allah. Untuk menghasilkan generasi yang sadar akan tugas kekhalifahannya tidak semerta-merta dihasilkan dengan sendirinya. Namun perlu ada pembiasaan, pengenalan, dan penanaman nilai-nilai keislaman, keimanan, dan ilmu pengetahuan yang luas mencakup berbagai aspek kehidupan mulai dari hubungan sosial, kesehatan mental, pemahaman tentang sesksual, bahkan jasmani yang sehat dan kuat. Untuk menghasilkan generasi yang seimbang antara iman dan kecerdasannya maka harus memberikan pendidikan terbaik bagi generasi umat Islam yakni anak-anak kita. Abdul Mustaqim menjelaskan bahwa anak-anak yang saleh dan berkualitas adalah harapan sebagai penerus kekhalifahan di bumi. Bagaimana jadinya jika bumi ini di wariskan kepada generasi yang tidak bertanggung jawab, akibatnya adalah akan terjadi kerusakan di bumi, kemaksiatan yang merajalela, kemungkar yang akan memberikan bala kepada bumi ini. Maka dengan sebab itu, pendidikan anak mesti menjadi tanggung jawab dan perhatian kita bersama, baik orang tua maupun pendidik (Mustaqim, 2019).

Berdasarkan hal ini, maka pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang tanggung jawab orang tua terhadap anak memiliki relevansi dengan tugas kekhalifahan. Hal ini tergambar dari rincian beberapa tugas sebagai khalifah yang telah dijelaskan sebelumnya, memberikan pemahaman kepada kita bahwa untuk menghasilkan generasi yang paham akan tugas nya sebagai khalifah maka dibutuhkan generasi yang memiliki akidah yang kuat, akhlak yang baik, fisik yang kuat, intelektual yang hebat, jiwa yang suci, memiliki hubungan baik dengan masyarakat, dan generasi yang dapat mengontrol hawa nafsunya

untuk menjalankan tugas sebagai khalifah. Maka point-point ini adalah dasar pendidikan yang harus diajarkan pada anak oleh orang tua maupun pendidik. Dan point ini adalah pembahasan yang tertuang dalam kitab tarbiyatul aulda fil Islam.

SIMPULAN

Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya menjelaskan bahwa dalam pembentukan generasi yang tumbuh dengan dasar nilai keislaman dan keimanan yang kuat maka harus melakukan penanaman beberapa dasar pendidikan yaitu pendidikan keimanan, pendidikan akhlak, Pendidikan intelektual, pendidikan psikis, pendidikan sosial, pendidikan fisik, dan pendidikan seksual. Ketujuh dasar pendidikan tersebut harus di tanamkan dan diajarkan sejak usia dini agar ketika anak dewasa, anak memiliki tujuan hidup sebagai manusia sempurna.

Manusia merupakan khalifah/wakil Allah yang diberikan tanggung jawab untuk menjaga bumi ini dari penyimpangan-penyimpangan berupa kesyirikan, kemaksiatan, kemungkaran, dan kejahatan lainnya. Penjagaan bumi ini Allah percayakan kepada manusia maka manusia perlu menyiapkan generasi-generasi yang memahami akan tugasnya sebagai khalifah. Untuk memahami tugas tersebut, diperlukan penanaman nilai keislaman dan keimanan di dalam diri anak sejak usia dini. Pandangan yang Abdullah Nashih Ulwan jelaskan dalam kitabnya Tarbiyatul aulad fil Islam dan upaya menjalankan tugas manusia sebagai khalifah memiliki relevansi yang berkaitan dan saling melengkapi sekaligus sebagai pedoman dalam mendidik anak secara Islami.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, S. D. (2017). The Concept OF Child Education In a Harmonious Family According to Wahbah Zuhayli And Abdullah Nashih Ulwan. *Tawazun*, 10(1).
- Al-Qur'an, L. P. M. (2012). *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Spiritualitas dan Akhlak*. Aku Bisa.
- Amaliati, S. (2020). NKonsep Tarbiyatul Aulad Fi Al-Islam Abdullah Nashih Ulwan dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Untuk "Kids Jaman Now." *Aulada: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, II(2), 78–99.
- Attabik, A. (2015). Prinsip dan Metode Pendidikan Anak Usia Dini. *Thufula: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 3(2).
- Darajat, Z. (1996). *Ilmu Jiwa Agama*. PT. Bulan Bintang.
- Ilyas, R. (2016). Manusia Sebagai Khalifah Dalam Perspektif Islam. *Mawa'izh*, 1(7).
- Islam, D. R. (2003). *Ensiklopedia Islam Jilid 3*. PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Julaeha, J. (2016). Konsep Pendidikan Akal dalam Sunnah Nabi. *Didaktita*, 1(10).
- Mansur. (2014). *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Pustaka Pelajar.
- Mustaqim, A. (2019). *Quranic Parenting (Kiat Sukses Mendidik Anak Cara Al-Quran)*. Lintang Books.
- Parini, D. (2021). Orang Tua Sebagai Pendidik Dalam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan. *Twazaun*, 14(1).
- Risman. (2017). *Zina Sudah Menjadi Lifestyle*.
- Shihab, M. Q. (2012). *Tafsir Al-Misbah Vol. 1*. Lentera Hati.
- Tafsir, A. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Ulwan, A. N. (2012). *Tarbiyatul Aulad Fil Islam (Pendidikan Anak dalam Islam)*. Insan Kamil.
- Ulwan, A. N. (2017). *Pendidikan Anak Dalam Islam Terjemahan Emiel ahmad*. Khatulistiwa Press.
- Vionitta, D. D. (2020). *Analisis Kajian Kitab Klasik Arab: Edukasi Akhlak Prasekolah Perspektif Abdullah Nashih Ulwan*. *Mudarrisuna*, 10(2).